

## PAKAIAN BUNDO KANDUANG LUHAK TANAH DATAR DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Erwan Suganda, Muhammad Husni  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

| Artikel info                                                                                                                                                                                                                                     | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Corresponding Author:</p> <p><a href="mailto:erwansuganda0202@gmail.com">erwansuganda0202@gmail.com</a><br/><a href="mailto:ammumuhammadhusni@gmail.com">ammumuhammadhusni@gmail.com</a></p> <p>Institut Seni Indonesia<br/>Padangpanjang</p> | <p>Penciptaan karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan makna simbolik, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian tradisional Bundo Kandung melalui media fotografi konseptual. Objek karya menggunakan sebelas set pakaian Bundo Kandung dari berbagai Nagari di Luhak Tanah Datar, di mana setiap busana memiliki ciri khas, fungsi adat, dan makna filosofis yang berbeda, mencerminkan identitas sosial serta peran penting perempuan Minangkabau dalam kehidupan adat. Setiap elemen busana, mulai dari tingkuluak, baju kurung, hingga aksesoris, merepresentasikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Proses penciptaan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Teknik pemotretan menggunakan mix light yang memadukan pencahayaan alami dan buatan, diperkaya dengan pendekatan visual bergaya vintage bernuansa klasik menggunakan tone sepia untuk menonjolkan kesan historis dan nilai tradisi. Hasil akhir berupa dua puluh karya foto yang dicetak pada photo paper laminating doff, dihadirkan sebagai sarana pelestarian identitas budaya Minangkabau sekaligus media edukasi visual bagi generasi muda di tengah arus modernisasi yang semakin pesat.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Pakaian, Bundo Kandung, Fotografi Konseptual.</i></p> |
| This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a> )             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

### PENDAHULUAN

Luhak Tanah Datar dikenal sebagai pusat budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi, termasuk pakaian adat yang beragam di setiap Nagarnya. Salah satu simbol budaya paling penting adalah pakaian *Bundo Kandung*, yang tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, tetapi juga merepresentasikan peran, identitas, dan kebijaksanaan perempuan Minangkabau. Namun, di era modern, pemahaman generasi muda terhadap makna pakaian adat ini mulai memudar. Sebagai upaya pelestarian dan pengenalan kembali nilai-nilai budaya tersebut, pengkarya mengangkat sebelas pakaian *Bundo Kandung* dari sepuluh

nagari di Tanah Datar sebagai objek penciptaan melalui media fotografi konseptual. Pemilihan ini didasari karena minimnya dokumentasi visual mengenai pakaian adat tersebut. Tanah Datar dipilih karena statusnya sebagai pusat spiritual dan intelektual Minangkabau, dengan kekayaan budaya yang tinggi. Penciptaan karya ini mengusung konsep *tradisionalitas* dengan pendekatan visual bergaya klasik dan efek *vintage* untuk membangun kesan nostalgia dan wibawa. Visualisasi dirancang secara sadar untuk menyampaikan pesan emosional, memanfaatkan elemen pakaian seperti tingkuluak sebagai penutup kepala, baju kurung yang longgar, sarung balapak, serta aksesoris seperti kalung dan cincin bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga menyimbolkan status, peran, dan martabat perempuan dalam struktur adat. Dengan demikian, karya ini bertujuan sebagai medium pelestarian budaya sekaligus refleksi nilai-nilai adat Minangkabau melalui pendekatan estetika kontemporer. Penciptaan ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi konseptual yang merepresentasikan simbolisme dan nilai budaya dalam pakaian *Bundo Kanduang* dari Luhak Tanah Datar dengan menggunakan objek pakaian *Bundo Kanduang*. Fotografi hadir sebagai media visualisasi untuk mengungkapkan emosional pengkarya yang dituangkan dalam karya seni. Satu dari sekian genre fotografi disebut dengan fotografi konseptual.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas pengkarya tertarik untuk memperkenalkan pakaian *bundo kanduang* luhak Tanah Datar secara visual yang berbeda dengan penerapan fotografi konseptual. Dalam pandangan Woodruff yang ditulis oleh Amin, konsep fotografi berawal dari pemahaman tentang konsep yang muncul dari pemikiran abstrak dan tidak berwujud secara fisik. Melalui penggunaan berbagai media dan teknik tertentu, konsep tersebut kemudian direalisasikan menjadi bentuk visual yang nyata guna menyampaikan suatu pesan atau makna. Pendapat Woodruff yang dikutip oleh amin (1987:154) tersebut menyatakan bahwa konsep atau konseptual merupakan hasil subjektif dari bagaimana seseorang membentuk pemahaman terhadap objek atau benda. Pemahaman ini terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh setelah individu melakukan persepsi terhadap objek tersebut.

Dalam penciptaan karya dengan judul “Pakaian *Bundo Kanduang* Luhak Tanah Datar Dalam Fotografi Konseptual”, pengkarya menggunakan beberapa acuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan karya fotografi konseptual yang akan direalisasikan oleh pengkarya.

## 1. Karya Rio Wibowo



*"Bhineka Tunggal Ika"*

Sumber : Instagram\_riomotret, 2024

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya memilih karya Rio Wibowo dari postingan instagramnya yang berjudul "Bhineka Tunggal Ika" sebagai karya pertama yang menjadi acuan pengkarya menampilkan sepasang baju adat Dayak Kalimantan Tengah yang sedang berpose di depan rumah adat. Pengambilan foto ini menggunakan teknik *Low Angle* dan pemilihan warna yang kontras dengan background serta pose dari modelnya menambah suasana foto tampak semakin hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Setelah meninjau karya Rio Wibowo, pengkarya mempunyai persamaan konsep yaitu sama-sama mengambil foto outdoor dan sama-sama menjadikan pakaian adat sebagai objek tetapi berbeda daerah, pengkarya akan mengambil objek pakaian adat Minangkabau di wilayah kabupaten tanah datar yang menggunakan pemilihan warna kearah *Vintage*, dan sepia, karena konsep yang ingin pengkarya ciptakan jelas tampak berbeda dengan tinjauan karya tersebut.

Proses penciptaan karya, pengkarya membutuhkan sejumlah teori dan pendapat yang akan digunakan sebagai dasar penciptaan. Dengan demikian, pengkarya akan menggunakan teori dasar fotografi sebagai landasan penciptaan yaitu:

Fotografi Konseptual, menurut (Wells, 2007) mencatat bahwa pada pertengahan abad ke-20, fotografi menjadi bagian tak terlepaskan dari seni konseptual sebagai sarana untuk mengekspresikan ide artistik sang seniman. Dalam perspektif pendukung seni konseptual, konsep atau gagasan menjadi elemen utama yang mendorong terciptanya sebuah karya seni, berbeda dengan seni modern yang lebih menitik beratkan pada medium sebagai aspek utama. Meskipun demikian, media tetap memiliki peran penting, karena karakteristiknya dapat dimanfaatkan untuk memperjelas dan memperkuat ekspresi konsep yang ingin disampaikan. Pandangan ini kemudian menjadi dasar bagi lahirnya konsep fotografi, sebuah genre yang menempatkan ekspresi dan interpretasi pribadi fotografer terhadap suatu fenomena sebagai inti dari penciptaan karya seni fotografi.

Teori Semiotika oleh Roland Barthes yang mengatakan tentang menawarkan pendekatan yang relevan dalam menganalisis makna visual pada karya fotografi, terutama yang bersifat konseptual. Barthes (1981) membedakan antara tiga lapisan makna dalam fotografi, yaitu *denotasi* (makna literal atau yang tampak), *konotasi* (makna kultural atau emosional yang tersembunyi) dan *mitos* (makna ideologis yang menyamarkan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang alami). Dalam konteks fotografi konseptual bertema *Tradisionalitas*, elemen visual seperti busana klasik, tone warna sepia, atau objek antik berfungsi sebagai tanda *denotative* yang secara langsung merepresentasikan masa lalu. Namun, pada lapisan konotatif, elemen-elemen tersebut dapat membangkitkan makna nostalgia, kerinduan, atau refleksi terhadap waktu yang telah berlalu. Lebih jauh lagi, pada tingkat mitos, representasi visual masa lalu ini tidak hanya menampilkan kerinduan terhadap tradisi, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis bahwa kehidupan tradisional adalah bentuk visual yang penuh ketertiban, kesederhanaan, dan keharmonisan.

Warna Menurut (Monica & Luzar, 2011) “Dari kajian psikologi, warna memiliki pengaruh yang kuat terhadap suasana hati dan emosi manusia, membuat suasana panas atau dingin, provokatif atau simpati, menggairahkan atau menyenangkan. Warna yang akan digunakan oleh pengkarya adalah warna sepia dan *vintage*. Warna sepia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nuansa warna cokelat yang hangat dan lembut, yang seringkali terlihat pada foto-foto lama. Warna sepia biasanya memiliki nuansa cokelat yang hangat, sering kali dengan sedikit sentuhan kuning dan orange. Ini memberikan kesan nostalgia dan kehangatan, serta menciptakan suasana yang lebih lembut dibandingkan dengan foto berwarna atau hitam putih-putih yang tajam. *Vintage* adalah merujuk pada palet warna yang berinspirasi oleh estetika dan desain dari masa lalu, biasanya dari pertengahan abad ke-19 atau sebelumnya. Warna-warna ini sering kali memiliki nuansa yang lebih lembut, pudar, atau terduksi dibandingkan dengan warna-warna cerah dan tajam yang umum digunakan saat ini.

Tata cahaya adalah seni dalam mengatur pencahayaan dengan menggunakan berbagai peralatan agar kamera dapat menangkap objek dengan jelas serta menciptakan ilusi yang memberikan kesan jarak, ruang, waktu, dan suasana. Dalam proses pengambilan gambar, pencahayaan yang digunakan oleh pengkarya adalah *mix light* (pencahayaan gabungan), pemotretan dengan memanfaatkan cahaya alami dan juga cahaya buatan dari *speed light*.

Digital imaging merupakan proses pengolahan foto secara digital menggunakan perangkat lunak untuk memperbaiki atau menyempurnakan gambar. Dalam digital imaging pengkarya akan menggunakan software adobe *photoshop cc 2019* atau juga *lightroom* untuk melakukan pengeditan secara cropping agar orang yang melihat secara langsung tertuju kepada objek. Selain cropping pengkarya juga melakukan koreksi terhadap warna bahkan sampai mengubah warna dari file asli dari kamera yang digunakan dan juga melakukan koreksi terhadap saturasi, brightness, kontras dan penambahan efek pada foto dengan tujuan agar konsep yang ingin disampaikan agar tampak jelas.

Pakaian Adat Menurut Diana dan Agung Aji Nugraha (2020:128), mengatakan bahwa ciri suatu daerah yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Mereka menambahkan bahwa pakaian adat digunakan dalam berbagai acara penting seperti kelahiran, ritual, penyambutan tamu, hingga pagelaran seni budaya, serta berfungsi sebagai simbol kebudayaan dari suatu daerah. Diluhak Tanah Datar, pakaian adat memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat. Selain mencerminkan nilai-nilai budaya, pakaian juga berkaitan dengan aspek kehidupan. dalam pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan budaya didalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan, ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi konseptual *“Pakaian Adat Bundo Kanduang Tanah Datar”* mencakup beberapa tahapan utama: persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan perumusan konsep visual. Pada tahap persiapan, pengkarya melakukan studi pustaka, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan sepuluh tokoh Bundo Kanduang dari berbagai nagari di Tanah Datar. Informasi diperoleh terkait makna simbolik, nilai-nilai adat, dan fungsi sosial pakaian tradisional tersebut.

Model dalam karya dipilih berdasarkan kriteria usia, tinggi badan, warna kulit, dan karakter wajah yang merepresentasikan sosok Bundo Kanduang secara autentik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretatif, meliputi analisis tematik, simbolik, kontekstual-budaya, serta ekspresi artistik pengkarya. Unsur komposisi visual dianalisis untuk mendukung penyampaian pesan budaya melalui fotografi. Seluruh proses ini menjadi dasar penciptaan karya yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mengangkat nilai estetika dan filosofi budaya Minangkabau secara visual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Konsep penciptaan karya ini mengangkat pakaian adat Bundo Kanduang dari berbagai nagari di Luhak Tanah Datar sebagai medium untuk merepresentasikan identitas, peran sosial, dan nilai-nilai budaya perempuan Minangkabau. Pengkarya menggunakan pendekatan fotografi konseptual dengan perpaduan gaya visual bergaya vintage, sentuhan modern, dan akar adat Minangkabau. Elemen seperti rumah gadang, properti budaya (carano, dulang, tingkuluak), serta ekspresi model dipilih untuk membangun suasana historis yang kuat.

Konsep visual ditampilkan dengan tone warna sepia, pencahayaan low-key, dan framing klasik yang merefleksikan nilai nostalgia dan kesakralan pakaian tersebut. Karya ini memadukan unsur simbolik, naratif, dan fashion konseptual untuk menyampaikan pesan budaya secara visual dan emosional.

Proses penciptaan meliputi persiapan seperti studi pustaka, wawancara dengan sepuluh Bundo Kanduang dari berbagai nagari, observasi lokasi, hingga penyusunan konsep visual dan storyboard. Pemotretan dilakukan di sepuluh lokasi dengan durasi tiga hari,

menyesuaikan tradisi masing-masing. Pemilihan model berdasarkan kriteria usia, penampilan, dan keterkaitan langsung dengan adat setempat.

Seleksi karya dilakukan untuk memilih foto yang sesuai konsep, disusul tahap pengeditan menggunakan Adobe Photoshop dengan penyesuaian tone warna, efek grain, vignette, dan komposisi. Hasil akhir dicetak pada media foto ukuran 40x60 cm dengan laminasi doff dan dibingkai secara minimalis. Karya ini menjadi wujud dokumentasi visual sekaligus interpretasi konseptual atas pakaian adat sebagai warisan budaya Minangkabau yang sarat makna.

Dalam penyajian tugas akhir ini, pengkarya menampilkan 20 karya fotografi konseptual yang merepresentasikan pakaian adat Bundo Kandung dari 10 nagari di Luhak Tanah Datar, lengkap dengan uraian naratif yang menjelaskan fungsi, makna, dan konteks budayanya. Karya ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai filosofis dan fungsi sosial pakaian adat kepada generasi muda, sekaligus menjadi refleksi kultural bagi generasi tua Minangkabau.

Seluruh karya dirancang berdasarkan moodboard dan konsep visual yang mengedepankan unsur tradisionalitas, dengan pendekatan estetik bergaya vintage namun tetap relevan secara visual di era modern. Melalui penggabungan gagasan konseptual dan teknik fotografi yang terstruktur, pengkarya menyampaikan identitas budaya Minangkabau secara visual, artistik, dan komunikatif. Hal tersebut dapat dilihat dari karya dibawah ini:



Judul : *Batimbang Tando*

Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2025

Karya berjudul "*Batimbang Tando*" merepresentasikan prosesi adat pertukaran tanda dalam tradisi pernikahan Minangkabau di Nagari Sungai Jambu, Luhak Tanah Datar. Pakaian yang digunakan adalah *Tangkuluak Bugih Suto Hitam*, terdiri dari tangkuluak kain bugih hitam, baju kurung suto polos, kain dan salendang tanah liek, serta properti seperti kampie, katidiang, dan tarompa batutuk.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pakaian ini tidak hanya bermakna denotatif sebagai busana adat, tetapi juga mengandung makna konotatif yang

mencerminkan kewibawaan, kesopanan, dan keterikatan dengan nilai adat. Unsur seperti kampie dan kain balapak menjadi *punctum* yang menghidupkan memori kolektif masyarakat Minangkabau.

Pemotretan dilakukan di dalam rumah dengan pencahayaan low-key untuk membangun suasana sakral dan intim. Komposisi menggunakan teknik *rule of thirds* dengan pengaturan kamera f/4.5, 1/160s, dan ISO 400, menghasilkan fokus tajam pada subjek utama dan latar yang lembut. Karya ini menekankan makna simbolik dan relasi sosial antar keluarga, berdasarkan wawancara dengan Ketua Bundo Kandung Nagari Sungai Jambu, Hj. Fatimah, S.Pd.I (01 Juni 2025).



Judul : *Pai Manjanguok*  
Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*  
Tahun : 2025

Karya berjudul "*Pai Manjanguok*" mengangkat tradisi melayat khas Minangkabau di Nagari Sungayang, Tanah Datar, sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap keluarga yang berduka. Pakaian adat yang dikenakan terdiri dari tutuak kapalo, baju kurung basiba, kain dan salendang batik tanah liek, serta katidiang berisi beras dalam dalamak sebagai simbol doa dan harapan.

Bundo Kandung digambarkan berjalan teratur menuju rumah duka, dengan salah satu tokoh menjunjung katidiang bertali sebagai penanda prosesi. Unsur tersebut menjadi *punctum* dalam makna Barthes, menyentuh sisi emosional dan nilai kemanusiaan dalam adat. Informasi simbolik diperoleh dari wawancara dengan Ketua Bundo Kandung Nagari Sungayang, Erni Iyas (02 Juni 2025).

Foto diambil dengan komposisi garis beriring dan sudut eye level untuk menciptakan kedekatan visual, serta pencahayaan low-key bernuansa sepia untuk memperkuat suasana duka. Pengaturan kamera: f/7.1, 1/160s, ISO 160, menghasilkan keseimbangan antara fokus subjek dan kedalaman latar rumah gadang sebagai konteks budaya.





Judul : *Pai Manyilau Kandang*  
Media Cetak : *Photo Paper Laminating Doff*  
Tahun : 2025

Karya "*Pai Manyilau Kandang*" menggambarkan tradisi pasca pernikahan di Nagari Balimbiang, di mana keluarga mempelai perempuan mengunjungi rumah pengantin baru sebagai bentuk silaturahmi dan restu. Pakaian adat yang digunakan adalah *Baju Kurung Basiba Hitam Indak Baragi*, yang terdiri dari tingkuluak balapak, baju kurung hitam polos, selendang tanah liak, kodek tanah liak, dan kain saruang bugi.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, elemen pakaian ini menyimbolkan peran moral, keterikatan dengan alam, kewibawaan, serta keterbukaan budaya dalam bingkai adat Minangkabau. Dua Bundo Kanduang tampil sebagai pembawa dulang berisi buah tangan, diikuti oleh barisan perempuan muda, menggambarkan kontinuitas tradisi antar generasi.

Komposisi visual memanfaatkan latar rumah gadang dan formasi diagonal untuk mengarahkan narasi secara dinamis. Pencahayaan low-key dan tone sepia digunakan untuk menguatkan kesan dokumenter dan nilai historis. Pengaturan teknis: f/4.5, 1/160s, ISO 400, menghasilkan visual yang tajam namun tetap hangat, memperkuat suasana kekeluargaan dan penghormatan terhadap nilai adat. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan Kasmawati, Bundo Kanduang Nagari Balimbiang (03 Juni 2025).





Judul : *pandampiang datuak/penghulu*

Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*

Tahun : 2025

Karya “*Pendamping Datuak*” menyoroti peran strategis Bundo Kandung sebagai penasihat adat dalam musyawarah bersama penghulu (Datuak) di Nagari Kumango. Peran ini mencerminkan kedudukan perempuan dalam sistem sosial matrilineal Minangkabau, sebagai penjaga nilai dan penyeimbang keputusan adat.

Busana yang dikenakan terdiri dari tingkuluak segi lima (ameh), baju kurung dan kain songket emas, serta selendang di bahu—masing-masing memiliki makna simbolik terkait kebijaksanaan, kehormatan, dan tanggung jawab sosial. Properti pendukung seperti rumah gadang, tirai merah, dan payung panji mempertegas ruang sakral musyawarah. Kehadiran perempuan muda yang menyimak menggambarkan pewarisan nilai-nilai adat secara turun-temurun.

Pemotretan dilakukan di dalam rumah gadang dengan komposisi sentral, teknik eye level, dan pencahayaan low-key bernuansa sepia. Pengaturan kamera f/4.0, 1/160s, ISO 400 menghasilkan visual yang intim dan historis. Unsur seperti posisi duduk sejajar dan payung panji menjadi *punctum* yang memperkuat makna budaya. Data diperoleh melalui wawancara dengan Pasnelli, Ketua Bundo Kandung Nagari Kumango (02 Juni 2025).



Judul : *Baarak Batagak Penghulu*  
 Bahan : *Photo Paper Laminating Doff*  
 Tahun : 2025

Karya “*Prosesi Baarak Batagak Penghulu*” menampilkan tradisi penting di Nagari Simawang dalam pengukuhan penghulu baru. Prosesi ini menggambarkan barisan kaum kerabat dan Bundo Kanduang yang mengantarkan calon penghulu menuju balai adat sebagai bentuk legitimasi adat.

Tokoh utama dalam karya ini adalah dua Bundo Kanduang—ibu dan istri dari calon Datuak—yang mengenakan *tingkuluak tanduak* dan *baju kurung basiba*. Menurut pendekatan semiotika Barthes, elemen-elemen seperti *tingkuluak tanduak*, selendang songket, dan kodek songket mengandung makna kewibawaan, restu, dan peran perempuan sebagai penjaga keseimbangan adat.

Latar diambil di jalan menuju balai adat, dengan partisipasi pemuda-pemudi nagari yang membawa talem sebagai simbol keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi. Komposisi sentral dan teknik eye level shot digunakan untuk memperkuat fokus narasi. Pencahayaan alami bergaya low key dan tone sepia menambah kesan sakral dan historis. Pengaturan teknis: f/6.3, 1/200s, ISO 100. Data diperoleh melalui wawancara dengan Dara Surtina, Spt. MP, Ketua Bundo Kanduang Nagari Simawang (03 Juni 2025).

## KESIMPULAN

Karya fotografi konseptual berjudul “*Pakaian Bundo Kanduang Luhak Tanah Datar*” merepresentasikan identitas budaya dan nilai-nilai adat Minangkabau melalui visualisasi busana tradisional perempuan. Penciptaan ini membuktikan bahwa fotografi konseptual dapat menjadi media efektif untuk merekonstruksi simbol budaya yang sarat makna filosofis dan historis. Penggunaan elemen visual seperti warna, pencahayaan, komposisi, serta properti budaya dirancang secara sadar untuk menyampaikan pesan kultural. Karya ini tidak hanya menghadirkan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya, khususnya dalam memperkuat peran perempuan Minang dalam sistem sosial matrilineal. Secara keseluruhan, penciptaan ini menjadi pernyataan visual yang

menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi, serta menunjukkan potensi seni fotografi sebagai agen perubahan dan penyambung tradisi lintas generasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. (1938). *Photo by Claire Holt, 1938*,.
- Amin. (1987). *Pengantar Psikologi Persepsi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar (2025). Produk domestik regional bruto Kabupaten Tanah Datar menurut pengeluarannya. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar.
- Banso. (2025). *Penyediaan fasilitas budaya sebagai tanggung jawab moral di Luhak Nan Tuo*. Padang: Budaya Minang.
- Barthes, R. (2012). *Camera Lucida: Renungan tentang fotografi* (Penerj. R. Howard). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli diterbitkan tahun 1980).
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Nugraha, D., & Nugraha, A. A. (2020). Perancangan Visual Karakter Mainan Boneka Fashion Sebagai Media Edukasi Pakaian Adat Suku Jawa Untuk Anak Usia Prasekolah. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. <https://repository.upnjatim.ac.id/24187/>
- Wells, L. (2007). *PHOTOGRAPHY: A critical introduction*. routledge.